

## KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PARA AHLI PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Atana Faiza Salsabila<sup>1</sup>, Emilia<sup>2</sup>, Nur Shofi Naila<sup>3</sup>

[atanafaiza@email.com](mailto:atanafaiza@email.com); [emiliaa30@icloud.com](mailto:emiliaa30@icloud.com); [shofinailaaaaa05@gmail.com](mailto:shofinailaaaaa05@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstract.** The basic concept of early childhood education emphasizes optimizing children's growth and development and meeting the characteristics of children, namely unique individuals, having different experiences and knowledge, so efforts need to be made to provide stimulation, encouragement and support to children so that they have the provisions to enter further education. carry on. Islamic education for children is an important activity carried out by every Muslim parent, if they want their children to become pious children in their family. This is also the aim of research by Islamic education experts. Children's education must be based on Islam which originates from the Koran and hadith, especially regarding the obligation to learn for every Muslim, male or female, children and adults. The first and most important education for children in Islam is education in the family with an Islamic perspective, which is education based on the guidance of the Islamic religion which is intended to shape children to become human beings who believe in and are devoted to God Almighty, and have noble character which includes ethics, morals, character, spirituality or understanding and experience of religious values in everyday life.*

***Keywords:** Concept of education, Islamic education, children's education*

**Abstrak.** Konsep dasar pendidikan anak usia dini menekankan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan memenuhi karakteristik anak yaitu individu yang unik, mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan upaya dengan memberikan rangsangan, dorongan dan dukungan kepada anak agar mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Islam untuk anak-anak adalah kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap orang tua Muslim, jika mereka ingin anak-anak mereka menjadi anak-anak shaleh dalam keluarga mereka. Hal ini juga menjadi tujuan penelitian oleh para ahli pendidikan Islam. Pendidikan anak harus mendasar pada Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits terutama tentang adanya kewajiban untuk belajar bagi setiap muslim, laki-laki atau perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga berperspektif Islam yang merupakan pendidikan didasarkan pada tutunan agama Islam yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Konsep pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan anak

## LATAR BELAKANG

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Pendidikan anak selalu menarik dan menjadi topik pembicaraan para ahli pendidikan dari masa ke masa, seiring dengan perubahan zaman. Para ahli pendidikan Islam, seperti al-Qabisi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali telah membicarakannya beberapa abad yang lampau. Demikian juga dengan para pakar pendidikan Barat seperti, John Amos Comenius, Jean Jacques Rousseau, Johan Heindrick Pestalozzi, Friederich Wilhelm Frobel, dan John Dewey. Masing-masing memiliki pemikiran khas yang berbeda, namun masih ada benang merahnya, yakni perhatian mereka terhadap anak.

Keluarga merupakan tempat pertama anggota keluarga baru belajar banyak hal, begitu juga anak pada tahun pertamanya. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya. Jika dia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, maka dia akan menjadi anak yang periang, hangat dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Berbeda, dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh amarah maka dia akan tumbuh menjadi personal yang sama (Karim, 2018).

Persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional. Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pemenuhan hak-hak anak, khususnya dalam hak memperoleh pendidikan, telah ditunjukkan dalam hasil kesepakatan ratifikasi Konvensi Hak Anak pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, "Negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama, termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma. Hasil konvensi ini diperkuat oleh keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menyepakati Deklarasi Dakkar pada tahun 2000 tentang program dan strategi *Education for All* atau pendidikan untuk semua (Siregar, 2017).

Sebagian besar dari orang-orang yang memiliki ambisi dan obsesi begitu besar terhadap anaknya, hanya berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan proses pendidikan yang dialami oleh sang anak. Gejala yang demikian telah menjadi pemandangan umum, yaitu anak diperkosa dan ditekan untuk melakukan hal-hal yang bersifat akademis, padahal mereka pada masa kanak-kanak lebih sesuai dengan berbagai permainan, bukan

hal-hal yang bersifat akademis. Dari sini saja dapat diketahui bahwa semua keunggulan dan prestasi yang dicapai anak sebetulnya bukanlah keinginan murni sang anak, melainkan merupakan keinginan dan ambisi sang orang tua (Isnaini, 2015).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep dasar Pendidikan**

Terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian pendidikan, seperti yang lazim digunakan dalam praktik pendidikan. Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama pendidikan, yaitu 1). Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2). Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3). Ada yang dididik, atau si terdidik. 4). Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. 5). Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Formulasi pendidikan selanjutnya seperti yang diajukan oleh tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi wring meremerupakan perjuangan pula. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Rumusan pendidikan ini nampak memberikan kesan dinamis, modern dan progressif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Semangat progresif yang terkandung dalam rumusan pendidikan K.H. Dewantara tersebut dapat dikaitkan dengan apa yang menjadi pesan Khalifah Umar Ibn al-Khattab yang mengatakan anak-anak masa sekarang adalah generasi muda di masa yang akan datang.

Pengertian pendidikan yang agak lebih terperinci lagi cakupannya dikemukakan oleh Soegarda Poerbacaraka. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tun untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta kefarmilannya kepada generasi muds untuk

melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak penghidupan. Karenanya jika corak penghidupan itu berubah, maka corak pendidikannya akan berubah pula, agar si anak siap untuk memasuki lapangan pendidikan itu.

Dan ketiga rumusan pendidikan di atas jika dipadukan akan terlihat bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap.

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler (Siregar, 2017).

Adapun tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah secara sempurna.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan mengumpulkan data yang diperoleh dan dikumpulkan. Kemudian dianalisis dan dikembangkan secara menyeluruh atas referensi yang dipakai. Penelitian ini mendeskripsikan konsep pendidikan, pendidikan Islam dan pendidikan anak dalam

perspektif para ahli pendidikan Islam dan Barat. Alfianika (2008:15) menyatakan bahwa kajian pustaka yaitu peneliti mencari teori-teori yang berkaitan dengan variabel peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Pendidikan Anak Menurut Intelektual Muslim**

Keturunan merupakan bagian dari kelanjutan misi kekhilafahan di muka bumi. Artinya, kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya. Di sinilah urgensi pendidikan anak (tarbiyyah al-aulâd) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan bekesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan (Mustaqim, 2005).

Berkaitan dengan pendidikan anak (tarbiyyah al-aulâd), anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orangtua. Di sisi lain anak merupakan fitnah bagi kehidupan orangtua secara khusus dan masyarakat serta lingkungan secara umum. Karena anak merupakan amanah Allah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya, maka menjadi kewajiban orangtua untuk mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika amanah ini disia-siakan, tentulah kehancuran peradaban akan segera terjadi.

Pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya adalah bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sendiri mempunyai sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil". Dari sini dapat diambil pengertian bahwa pendidikan anak dalam Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dan alam semesta ini juga untuk kepentingan hidup di dunia lam dan di akhirat nanti.

Pendidikan yang baik untuk anak agar ia menjadi generasi penerus yang siap memakmurkan bumi dan melanjutkan peradaban dalam al-Qur'an dan al-Hadits banyak menawarkan konsep. *Pertama*, Islam, melalui al-Qur'an dan al-Hadits menawarkan metode pendidikan anak yang demokratis, penuh dengan sikap lembut dan kasih sayang,

tanpa melupakan ketegasan dan kewibawaan. Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau diperintahkan menyembelih putranya, Ismail as.

*Kedua*, memulai dari memilih pasangan yang baik. Generasi berkualitas hanya berasal dari benih yang bagus dan terjaga. Sehingga memilih pasangan yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting.

*Ketiga*, memperhatikan tahap-tahap pendidikan anak. Islam sangat jeli dalam mengkonsep pendidikan anak. Di antara tahap-tahap pendidikan anak itu antara lain: tahap pranatal (sebelum bayi lahir), tahap kelahiran bayi, tahap anak-anak, dan tahap remaja.

*Keempat*, memperhatikan sifat pendidik, dalam hal ini orangtua. Karena proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan.

Empat konsep dasar inilah yang menjadi pilar utama pendidikan anak dalam Islam. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan keluarga islam diantaranya aspek pendidikan aqidah, Al-qur'an, ibadah dan Akhlak (Anwar, 2004).

Selanjutnya, pendidikan anak dalam Islam dapat dilihat dari beberapa pandangan pars tokoh pendidikan, diantaranya adalah:

#### 1. Al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450H/1058M) (Fatimah Hasan Sulaiman, ted. H. S. Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, 1993). Ia adalah termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, karena pendidikan banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan ia lebih cenderung berpaham *empirisme*. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik.

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. bukan mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan (Muhammad Athiyyah al-Abrasyi,

1975). Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat.

## 2. Al-Qabisi

Al. -Qabisi adalah salah seorang tokoh ulama ahli hadis dan seorang pakar pendidikan. Hidup pada 324-403 H di kota Qaerawan, Tunisia. Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Mohammad bin Khalaf al-Qabisi.

Al-Qabisi sebagai ahli fiqih dan hadis mempunyai pendapat tentang pendidikan yaitu mengenai pengajaran anak-anak di kuttab-kuttab. Barangkali pendapatnya tentang pendidikan anak-anak ini merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat yang lainnya.

## 3. Ibnu Sina

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina adapat telaah dari beberapa pandangannya tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru dan pelaksanaan hukuman. Tujuan pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Dalam pandangan Ibnu Sina setiap pembahasan materi pelajaran harus didasarkan pada pertimbangan psikologis. Adapun metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang dan penugasan. Mengenai konsep guru, Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenting, tidak bennuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.

Yang terakhir adalah tentang hukuman dalam pengajaran. Ibnu Sina mendasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Dalam keadaan terpaksa hukuman dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati.

Sebab manusia memiliki naluri ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan dengan lemah lembut.

Demikianlah beberapa percikan pemikiran dari para tokoh pendidikan Islam. Sebagian besar mengarah pada hal-hal yang bersifat religius dengan pemikiran yang bersifat filosofis. Hal ini sangat wajar mengingat dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam masih banyak mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa pendidikan.

### **Pemikiran Pendidikan Anak Dalam Pandangan Ilmuwan Barat**

#### **1. John Amos Comenius (1592-1670)**

Ia adalah tokoh Eropa yang pertama kali membenarkan perhatian terhadap dunia pendidikan anak. Di bawah setiap gambar ia tulis nama atau keterangan dalam bahasa ibu dan bahasa Latin. Bukunya yang berjudul *School Infancy*, merupakan lanjutan dan sebagian isi bukunya yang sangat terkenal (*The Great Deductive William Boyd, 1959*). Ia sangat mencintai anak, dan corak pendidikan yang diinginkannya adalah bercorak agama.

Tujuan pendidikan digariskan kepada: 1) mencapai ilmu pengetahuan, 2) mencapai akhlak, 3) mencapai kesalehan dan ketakwaan (Agnes Soejono, 1978).

Perkembangan anak menurut Comenius melalui empat tingkatan, yang didasarkan pada perkembangan bahasa anak. *Pertama*, dari lahir sampai umur 6 tahun, masa anak belajar dalam *School Infancy* dengan lokasi yang paling baik adalah pangkuan ibu. *Kedua*, dari umur 6 sampai 12 tahun, masa anak memasuki sekolah pertama dan bahasa ibu dipakai sebagai bahasa pengantar. *Ketiga*, dari umur 12 sampai 18 tahun, masa anak belajar di sekolah menengah (sekolah Latin) dengan bahasa Latin sebagai bahasa pengantar. *Keempat*, dari umur 18 sampai 24 tahun, masa anak belajar di perguruan tinggi dengan syarat harus memilih perguruan tinggi di negeri lain. Tingkat ini hanya ditempuh oleh anak-anak yang cerdas yang dinamakan *The Flowers of Mankind*.

#### **2. Jean Jacques Rousseau (1712-1778M.)**

Jean Jacques Rousseau (selanjutnya disebut J.J. Rousseau) dilahirkan dalam keluarga berada di Geneva Swiss, tetapi sebagian besar dari kehidupannya berada di Perancis. Ia adalah tokoh yang dikenal berkat buku *'Emile': Ode de*

*'education*, dimana ia menggambarkan cara pendidikan anak sejak lahir sampai remaja yang ideal. Pembukaan buku Emile tidak hanya memberikan pandangan yang berorientasi pada pendidikan saja, tetapi juga menunjukkan pemikiran yang berorientasi politik. Dikatakannya bahwa "Tuhan menciptakan segalanya baik, karena adanya campur tangan manusia, menjadikannya jahaf".

Rousseau menyarankan 'Kembali ke alam' (*a return to nature*) dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak yang dikenal dengan naturalisme. Menurut Rousseau, dengan naturalisme anak akan berkembang tanpa hambatan. Oleh karenanya, ia menolak adanya pakaian seragam (*dress code*), wajib hadir, ketrampilan dasar yang minimum, tes yang distandardisasi dan kemampuan pengelompokan karena semuanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat tidak alamiah.

### 3. Johan Heindrick Pestalozzi (1746-1827)

Pestalozzi dilahirkan di Swiss. Ia sangat dipengaruhi oleh Rousseau khususnya bukunya berjudul Emile dan juga dengan konsep '*back to nature*'. Pada tahun 1774 ia mendirikan sekolah yang disebut *neuhof* di tanah pertaniannya. Ia mengembangkan idenya yang merupakan integrasi antara pendidikan rumah, pendidikan vokasional dan pendidikan untuk membaca dan menulis.

Pengaruh Rousseau sangat kuat dalam ide Pestalozzi, yaitu bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Dasar dari metodenya merupakan perpaduan yang serasi antara nature dan pendidikan yang praktis. Yaitu metode yang mengikuti nature, atau dengan kata lain, membimbing anak secara perlahan, dan dengan usaha anak sendiri, bermula dari '*sense-impression*' menuju ide-ide abstrak. Sikapnya terhadap anak lebih bersifat belajar bersama anak daripada mengajar secara otoriter (The Great Deductic William Boyd, 1959).

Adapun cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah melalui pengalaman, seperti dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya. Guru adalah yang paling baik untuk mengajar anak, bukan subyek sendiri. Oleh karena itu, Pestalozzi sangat menganjurkan pengelompokan yang terdiri dari berbagai tahapan usia di sekolah.

### 4. Friederich Wilhelm Frobel (1782-1852)

Ia dilahirkan di Jerman dan mengabadikan kehidupannya dalam mengembangkan suatu sistem untuk mendidik anak. Frobel dianggap sebagai ayah dari pendidik anak usia bayi, selain itu dikenal sebagai pencipta '*garden of children*' atau *kindergarten* (taman kanak-kanak), yang didirikan pada tahun 1837 di Blankenburg Jerman.

Pandangan Frobel tentang pendidikan merupakan perluasan dari pandangannya terhadap dunia dan pemahamannya tentang hubungan individu, Tuhan dan alam. Pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar.

Kurikulum yang dirancang Frobel meliputi pekerjaan, atau kegiatan seni keahlian, pembangunan atau konstruksi. Menurut Frobel, guru bertanggung jawab dalam membimbing dan mengamhkan, dengan demikian anak menjadi kreatif dan akan menyumbangkannya kepada masyarakat. Oleh karena, itu, is mengembangkan kurikulum pra sekolah dengan terencana, dan sistematis. Dasar kurikulumnya adalah *gift* dan *occupation*, nyanyian yang dicitakan dan bermain yang mendidik (Patmodewono, 1998).

#### 5. John Dewey (1859-1952)

John Dewey merupakan salah satu tokoh Amerika yang mempengaruhi pendidikan di Amerika. Melalui posisinya sebagai seorang profescr dalam bidang filsafat di Universitas Chicago dan Columbia, hasil tulisan dan pengalamannya dalam praktek pendidikan menjadikannya sangat terkenal. Teori Dewey tentang sekolah yang biasanya disebut *proressivisme* lebih menekankan pads anak didik dan minat anak daripada mats pelajarannya. *Proressivisme* lebih menekankan pads anak didik dan minat anak daripada mats pelajarannya. sendiri. Dari hal tersebut muncul pengertian *child centered curriculum* dan *child centered schools*. Gerakan progresif tersebut mempertahankan bahwa sekolah sebaiknya mempersiapkan anak guna menghadapi kehidupan mass kini bukan mass yang akan datang yang belum jelas. Seperti apa yang ditulis dalam "*My Pedagogical Creed*" bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan bukan persiapan guna mass yang akan datang.

Demikianlah beberapa percikan pemikiran singkat dari para pakar pendidikan Barat, yang pads urnumnya menekankan pads pendidikan fisik, khususnya yang berkaitan dengan permainan dan kesukaan anak-anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari beberapa uraian singkat tentang pemikiran pendidikan anak baik di dunia Islam maupun Barat, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan anak merupakan satu hal yang sangat penting. Pendidikan pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan kehidupan mereka di masa mendatang. Meskipun terdapat perbedaan kecenderungan antara pemikir pendidikan anak di dunia Islam dan pemikir dari Barat, namun dari beberapa pemikiran tersebut dapat ditarik benang merah yang saling melengkapi yaitu bahwa pendidikan anak harus bersifat komprehensif bukan hanya berdimensi filosofis-religius atau psikologis-akademis, melainkan paduan di antara keduanya. Oleh karena itu, semakin banyak munculnya pengetahuan tentang PAUD, maka semakin penting dan berkualitas pula satuan PAUD.

## DAFTAR REFERENSI

- Anwar. (2004). *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Baitus Salam.
- Isnaini, M. (2015). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi.
- Karim, H. A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 161-172.
- Mustaqim, A. (2005). *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Patmodewono, S. (1998). *Pendidikan Anak Pra sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, L. Y. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16-32.